

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Secara umum pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang bertujuan untuk memperoleh kesenangan, kepuasan, dan pengetahuan. Oleh karena itu wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan praktik keagamaan sehingga strategi dakwah yang diinginkan dapat dikomunikasikan kepada seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian dari kegiatan dakwah hendaknya mampu menjadikan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap Allah SWT dan kesadaran beragama. Wisata religi dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang mengunjungi tempat-tempat keramat, makam orang-orang besar dan pemimpin bangsawan, bukit dan gunung yang dianggap keramat, atau tempat pemakaman para penyihir dan tokoh legenda (Hasanah, 2020).

Wisata religi di sini paling tepat dipahami sebagai wisata ziarah dengan tujuan perjumpaan, atau ziara (mengunjungi makam/kubur). Dalam Islam, ziarah kubur termasuk hukum Sunnah yang artinya jika melakukannya maka akan mendapat pahala dan tidak berdosa jika berhenti. Ibadah haji sebenarnya sudah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan hingga Nabi melarangnya, dan tradisi tersebut dihidupkan kembali dan dianjurkan sebagai pengingat kematian (S.N, 2021). Siti Rahayu (2018) mendefinisikan bahwa Wisata religi adalah wisata dengan motif spiritual dan keagamaan, mengunjungi tempat-tempat suci dan tempat-tempat yang bernilai keagamaan.

Suatu perjalanan wisata yang dianggap sebagai wisata religi harus memiliki persyaratan berikut ini, yakni sebagai berikut:

1. Itu harus bersifat sementara.
2. Harus bersifat sukarela dalam arti tidak terjadi karena terpaksa.

3. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan upah atau pembayaran.
4. Tujuan berwisata adalah untuk menikmati daya tarik wisata dan tempat-tempat menarik (Irma, 2022).

Kuburan yang biasa kita kunjungi adalah kuburan orang-orang yang membawa misi kebenaran kepada masyarakat/kemanusiaan sepanjang hidupnya. Kuburan yang dimaksud adalah:

- a. Seorang nabi yang membawa pesan Tuhan untuk membantu manusia keluar dari masa kegelapan menuju terang.
- b. Seorang ilmuwan yang menyajikan teks suci Kauniya dan Kuruniya.
- c. Pahlawan (martir) yang mengorbankan jiwa dan raganya demi kebebasan dan kemerdekaan.

Kata “ziarah” dalam Al-Qur’an dikaitkan dengan kuburan, khususnya pada ayat pertama Surat Al-Takatsur. Jika pandangan Al-Quran tentang wisata secara umum telah diuraikan di atas, maka dari segi isi, uraian ini bisa juga mencakup wisata ziarah dalam QS At-Takasur: 1 dan 2.

الْمَقَابِرَ زُرْتُمْ حَتَّىٰ (1) النَّكَاتِ أَلْهَاكُمْ

Artinya: “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk kedalam kubur”.

2. Kunjungan Wisatawan

Kunjungan wisatawan tentunya memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek tempat yang dikunjungi. Tujuan utamanya adalah untuk memperdalam keyakinan agama, mencapai ketenangan pikiran, atau sekadar melakukan ritual keagamaan. Tempat-tempat tersebut seringkali merupakan tempat ibadah, makam tokoh agama, tempat suci, atau kawasan yang kaya akan sejarah agama. Kunjungan seorang wisatawan tentunya mempunyai banyak aspek, seperti:

- a. Tujuan perjalanan. Wisatawan dapat melakukan perjalanan karena berbagai alasan, termasuk kegiatan rekreasi, budaya, agama, olahraga, pendidikan, dan bisnis.
- b. Periode Kunjungan. Jumlah waktu yang dihabiskan wisatawan di suatu destinasi. Bisa hanya beberapa jam (perjalanan sehari) atau lebih (menginap semalam).
- c. Biaya pariwisata. Uang yang dikeluarkan wisatawan selama menginap meliputi akomodasi, makan, transportasi, oleh-oleh, dan kegiatan lainnya (Lestari et al., 2021).

3. Bentuk-bentuk Wisata Religi

Wisata religi mengacu pada perjalanan ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus. Wisata religi dalam bentuk:

- a. Masjid merupakan tempat ibadah yang digunakan untuk ibadah, itikaf, sembahyang, dan ikkoma.
- b. Makam. Menurut tradisi Jawa, makam merupakan tempat suci. Dalam pandangan tradisional tentang kuburan, kuburan adalah tempat peristirahatan.

Selain itu, bentuk wisata religi yang ada saat ini memberikan kesempatan kepada masyarakat tidak hanya untuk mengunjungi masjid dan makam serta menunaikan ibadah haji, namun juga untuk melakukan sesuatu, misalnya mengaji.

Dari uraian di atas terlihat bahwa salah satu bentuk wisata religi adalah masjid yang digunakan sebagai pusat keagamaan seperti salat dan itikaf. Selain masjid, bentuk wisata religi lainnya adalah kuburan yang merupakan tempat peristirahatan terakhir orang yang meninggal (Nita, 2020) Hal tersebut sesuai dengan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional 108/Dsn-Mui/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah:

1. Terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, tabdzir/israf, dan kemunkaran

2. Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual

4. Tujuan Wisata Religi

Wisata religi mempunyai tujuan yang sangat penting bagi yang mengamalkannya. Wisata religi mempunyai makna sebagai panduan dan penyampaian risalah Islam ke seluruh dunia, tidak hanya sebagai pelajaran untuk mengingat kematian, tetapi juga sebagai jalan bagi orang lain untuk menjauhi dan menjauhi, kafir dan kafir maksudnya mengajak dan memberi petunjuk agar tidak terjerumus dalam kesulitan. Untuk menghindari ketidakadilan (Mabrurin & Latifah, 2021).

Ada empat faktor yang mempunyai dampak penting terhadap pengelolaan wisata religi. Ini adalah lingkungan eksternal, sumber daya internal, kemampuan, dan tujuan yang ingin dicapai. Situasi, kekuatan-kekuatan yang saling berkaitan yang dikendalikan oleh organisasi disebut lingkungan internal, sedangkan situasi, kondisi, atau peristiwa yang tidak dikendalikan oleh organisasi disebut lingkungan internal. Keterkaitan antara wisata religi dengan aktivitas internal inilah yang menjadi tujuan wisata ziarah (Alyas, 2019).

5. Dampak Wisata Religi

Kegiatan kepariwisataan tentunya mendorong pertumbuhan perekonomian daerah, kegiatan kepariwisataan menciptakan permintaan baik dari sisi permintaan konsumen maupun sektor penanaman modal, sehingga menimbulkan aktivitas dalam penyediaan barang dan jasa. Wisatawan melakukan pembelian langsung selama perjalanannya, yang menciptakan permintaan pasar terhadap barang dan jasa. Wisatawan secara tidak langsung menciptakan permintaan terhadap barang modal dan peralatan produksi, serta memenuhi permintaan pariwisata terhadap barang dan jasa tersebut. Pemenuhan kebutuhan konsumen memerlukan investasi di bidang transportasi, akomodasi, industri kerajinan tangan, restoran dan kafe (Nasution et al., 2022).

Pariwisata menjadikan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung mempengaruhi dan melibatkan masyarakat, sehingga menimbulkan banyak dampak yang berbeda-beda terhadap masyarakat setempat. (Rita Parmawati, 2022). Pariwisata membawa sejumlah manfaat bagi perekonomian masyarakat miskin karena:

- a. Konsumen sampai di tempat tujuan, sehingga memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjual barang dan jasa, seperti oleh-oleh.
- b. Pariwisata memberikan peluang untuk mendiversifikasi perekonomian masyarakat lokal.
- c. Pariwisata menawarkan peluang kerja yang lebih terspesialisasi.

Wisata religi tentunya memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar dan pemerintah daerah. Wisata religi mempunyai beragam dampak ekonomi, sosial dan budaya yang signifikan. Dampaknya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dampak ekonomi

- 1) Menghasilkan pendapatan bagi masyarakat

Semua kegiatan pariwisata menghasilkan pendapatan, khususnya bagi masyarakat lokal. Belanja pariwisata tidak hanya dialokasikan kepada pelaku yang berhubungan langsung dengan industri pariwisata, seperti hotel, restoran, agen perjalanan, dan pemandu wisata. Distribusi belanja pariwisata juga dilakukan oleh sektor pertanian, sektor kerajinan tangan, sektor transportasi, sektor media dan sektor terkait lainnya (Mamun & Hasanuzzaman, 2020).

- 2) Menciptakan lapangan kerja

Pariwisata merupakan industri yang menawarkan berbagai macam pekerjaan kreatif untuk menampung jumlah pekerja yang relatif besar. Misalnya, wisatawan yang bersantai di pantai dapat menghasilkan pendapatan bagi tempat makan, perusahaan persewaan tikar, tukang pijat, dan pekerja lainnya (Nugroho, 2022).

- 3) Memperbaiki struktur perekonomian

Meningkatnya pendapatan masyarakat dari pariwisata berkontribusi terhadap perbaikan struktur perekonomian masyarakat. Masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan bekerja di industri pariwisata.

4) Membuka peluang investasi

Keberagaman usaha di sektor pariwisata memberikan peluang penanaman modal bagi investor. Peluang investasi di sektor pariwisata berpotensi membentuk dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

5) Peningkatan Pendapatan Daerah

Pajak dan retribusi pada sektor wisata religi dapat meningkatkan pendapatan daerah. Setiap individu/keompok yang melakukan kegiatan wisata religi tentunya akan menggunakan moda transportasi untuk mencapai tujuannya sehingga pajak dan biaya parkir dibayarkan kepada Badan Pendapatan Daerah (BAPENDA) setempat (Pratama, 2021).

b. Dampak Sosial

1) Memperkuat identitas agama dan budaya. Wisata religi membantu memperkuat identitas agama dan budaya setempat. Ziarah dan acara keagamaan seringkali memperkuat ikatan sosial dan rasa solidaritas antar komunitas.

2) Peningkatan kesadaran beragama: Wisatawan religius sering kali mengalami peningkatan kesadaran beragama dan spiritual.

3) Pembangunan sosial masyarakat: Wisata religi dapat mendorong pembangunan sosial masyarakat melalui interaksi lintas budaya dan agama (Setiawan, 2023).

c. Dampak Budaya

1) Melestarikan warisan budaya: Wisata religi seringkali berkontribusi dalam melestarikan situs bersejarah dan warisan budaya. Pemerintah daerah dan masyarakat seringkali berupaya melestarikan dan mempromosikan tempat-tempat tersebut untuk menarik wisatawan.

- 2) Pengaruh terhadap seni dan tradisi lokal: Wisata religi dapat mempengaruhi dan memperkaya seni dan tradisi lokal. Acara keagamaan sering kali menampilkan musik, tarian, dan kerajinan lokal, yang semakin populer di kalangan wisatawan (Susanto, 2019).

B. Kesejahteraan Ekonomi

1. Definisi Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan berasal dari kata “kemakmuran” berarti keadaan aman, damai dan sejahtera. Kesejahteraan terjadi ketika kebutuhan akan keamanan dan kebahagiaan terpenuhi. Orang menganggap hidupnya sukses ketika mereka merasa bahagia dan puas dengan pencapaiannya dalam hidup. Ia merasa jiwanya tenteram lahir dan batin, serta ada keadilan dalam hidup, meski risiko kemiskinan mengancam dan menyiksanya.

Menurut Sen (1982), kesejahteraan ekonomi adalah studi tentang cara mengevaluasi dan meningkatkan kesejahteraan individu. Ekonomi kesejahteraan adalah cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik mikro ekonomi untuk sekaligus menentukan efisiensi distribusi makro ekonomi dan konsekuensi distribusi pendapatan (Niswaton, 2019). Menurut Nasikun, kesejahteraan dapat dikatakan sebagai padanan makna konsep martabat, yang diungkapkan melalui empat indikator, yaitu: (1) rasa aman (*security*), (2) kesejahteraan (*welfare*), (3) kebebasan (*freedom*), (4) jati diri (*identify*). (Imam Sutoyo et al., 2022)

Dalam teori mikro ekonomi kita mengenal teori Pareto yang menjelaskan tiga jenis tingkat kebahagiaan, jenis pertama adalah Pareto optimal. Pada tingkat optimal Pareto, peningkatan kesejahteraan seseorang atau kelompok pasti akan menurunkan kesejahteraan orang atau kelompok lain. Kedua, Pareto tidak optimal. Dalam kondisi optimal non-Pareto, kebahagiaan seseorang tidak akan mengurangi kebahagiaan orang lain. Ketiga, Pareto lebih unggul. Menurut keutamaan Pareto, peningkatan kesejahteraan seseorang tidak boleh mengurangi kesejahteraan akhir orang lain. Menurut teori Pareto, ketika kondisi kesejahteraan masyarakat telah

mencapai kondisi optimal Pareto, maka pemerintah tidak mampu lagi melaksanakan kebijakan (Imam Sutoyo et al., 2022).

2. Konsep Kesejahteraan dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, kebahagiaan biasa juga disebut *falah*. *Falah* adalah keadaan maksimal yang dirasakan seseorang mengenai kebahagiaan sana sini. Pemenuhan kebutuhan seseorang mempunyai akibat yang disebut *masalah*. *Maslahah* merupakan suatu bentuk pemerintahan, baik materiil maupun immateriil, yang mampu mengangkat manusia menjadi makhluk yang lebih mulia (Rahmah, 2021).

Kesejahteraan dalam Al-Quran adalah beribadah kepada Allah SWT, menghilangkan rasa lapar dan menghilangkan rasa takut. Tanda pertama, bentuk ibadah kepada Allah ini mendatangkan kebahagiaan batin yang tidak dapat dipuaskan hanya dengan memenuhi kebutuhan materi saja. Indikator lainnya adalah pemberantasan kelaparan dan pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat harus dilakukan tanpa konsumsi berlebihan. Indikator ketiga adalah terciptanya kenyamanan, keamanan, kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat, salah satu ciri kesejahteraan (Khasanah, 2019).

3. Jenis-jenis Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

a) Kesejahteraan ekonomi konvensional

Kesejahteraan ini hanya mementingkan kebahagiaan materi saja, namun mengabaikan kebahagiaan rohani dan moral. Untuk menentukan kesejahteraan ekonomi, ilmu ekonomi tradisional menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan neoklasik dan pendekatan ekonomi kesejahteraan baru (modern). Pendekatan neoklasik berasumsi bahwa utilitas adalah hal terpenting dan konsumsi tambahan akan menyebabkan berkurangnya utilitas (Inayatur, 2020).

b) Kesejahteraan ekonomi syari'ah

Ternyata ajaran Islam selalu dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat. Misalnya hubungan dengan Tuhan yang hendaknya mencakup hubungan dengan sesama (*hablum minallah wa hablum minan-nas*). Demikian pula anjuran untuk beriman selalu dibarengi dengan anjuran untuk berbuat baik, termasuk mencapai kebahagiaan sosial. Selain itu, ajaran dasar Islam (rukun Islam), yaitu. Iman, shalat, zakat, puasa dan haji erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat (Inayatur, 2020).

4. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi

Dalam lingkup kesejahteraan ekonomi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, yakni sebagai berikut:

a) Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan nilai dan jumlah produksi barang dan jasa yang dihitung oleh suatu negara selama periode waktu tertentu berdasarkan beberapa indikator, misalnya peningkatan pendapatan nasional, pendapatan per kapita, jumlah angkatan kerja lebih besar dari pada peningkatan pendapatan nasional. jumlah pekerja. pengangguran dan mengurangi tingkat kemiskinan (Khasanah, 2019).

b) Pendapatan dan Distribusi pendapatan

Distribusi pendapatan mengacu pada bagaimana pendapatan atau kekayaan ekonomi didistribusikan di antara warga negara. Wajar jika pendapatan harus dibagi rata kepada semua pihak yang benar-benar membutuhkan dan tepat sasaran. Oleh karena itu, tidak ada kesenjangan yang jelas antara si kaya dan si miskin. Masyarakat miskin mempunyai kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan status sosialnya, sama seperti masyarakat kaya (Ihsani & Rohman, 2022).

c) Kesempatan mendapatkan pekerjaan

Situasi perekonomian suatu negara atau wilayah sangat mempengaruhi kemampuan kerja. Seiring berkembangnya

perekonomian, dunia usaha cenderung memperluas operasinya dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Sebaliknya, selama resesi ekonomi, banyak perusahaan yang mengurangi jumlah tenaga kerjanya, sehingga menyebabkan tingginya tingkat pengangguran (Giovanni & Fadli, 2020).

d) Akses terhadap pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan akses seseorang terhadap pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan bergaji tinggi. Pendidikan juga membantu individu mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja (As Shadiqqy, 2019).

e) Ketimpangan Ekonomi

Ketimpangan ekonomi mengacu pada perbedaan atau kesenjangan yang signifikan dalam distribusi kekayaan, pendapatan, atau peluang ekonomi antar individu, kelompok, atau wilayah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan akses terhadap pendidikan, infrastruktur ekonomi, kebijakan ekonomi dan faktor sosial lainnya. Ketimpangan ekonomi dapat berdampak signifikan terhadap stabilitas sosial, kesejahteraan sosial, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Mardinsyah & Sukartini, 2020).

Tabel 2.1 Operasional Variabel 1

Variabel	Ahli	Definisi	Indikator	Dimensi
X	Siti Rahayu (2018)	wisata religi sebagai perjalanan wisata yang	Frekuensi Kunjungan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Kunjungan • Durasi Kunjungan

		dilakukan dengan motivasi spiritual dan keagamaan untuk mengunjungi tempat-tempat suci atau yang dianggap memiliki nilai religius.	Pengeluaran Wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi • Makanan & Minuman • Transportasi • Belanja Oleh-oleh
			Meningkatkan Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> • Dagang • Lahan Parkir • Cafe
			Meningkatkan Peluang Investasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik Investor • Mendorong Peningkatan Investasi
Y	Sen (1882)	Kesejahteraan ekonomi merupakan studi tentang cara-cara untuk menilai dan meningkatkan kesejahteraan individu	Pertumbuhan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Insfrastruktur • Pemerataan ekonomi
			Kesempatan Mendapatkan Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Pekerjaan Baru • Peningkatan Kesejahteraan
			Pendidikan Layak	<ul style="list-style-type: none"> • Akseibilitas Pendidikan • Kualitas Pendidikan

			Tingkat Kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan Rumah Tangga • Pengeluaran Rumah Tangga • Kualitas Hidup
--	--	--	--------------------	---

C. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan (Studi Pustaka)

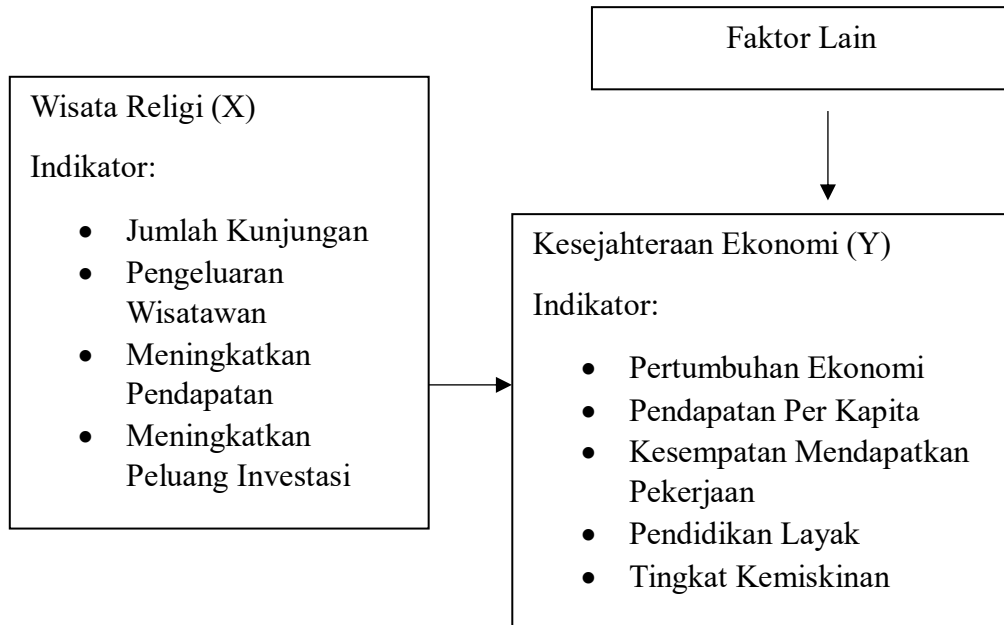
Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini penelitian mencantumkan hasil-hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu 1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Perbedaan	Novelty
Ahmad, S. & Fatimah, N. (2020)	"Dampak Wisata Religi terhadap Perekonomian Masyarakat di Sekitar Makam Sunan Kalijaga, Kudus"	Kuantitatif	Penelitian ini fokus pada makam Sunan Kalijaga di Kudus	Mengkaji efek ekonomi pada masyarakat sekitar makam Sunan Kalijaga
Chandra, A. & Ratnasari, D. (2019)	"Analisis Ekonomi Wisata Religi di Makam Syekh Yusuf, Makassar"	Kuantitatif	Lokasi penelitian di Makam Syekh Yusuf, Makassar	Analisis ekonomi khusus pada makam Syekh

				Yusuf di Makassar
Erna, R. & Widodo, D. (2023)	"Kontribusi Wisata Religi Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil di Makam Syekh Abdul Qodir Jaelani, Jombang"	Kuantitatif	Lokasi di Makam Syekh Abdul Qodir Jaelani, Jombang	Kontribusi wisata religi terhadap pendapatan pedagang kecil
Firdaus, H. & Lestari, K. (2024)	"Efek Wisata Religi Terhadap Perekonomian Lokal di Makam Habib Husein, Jakarta"	Kuantitatif	Fokus pada makam Habib Husein di Jakarta	Efek ekonomi lokal dari wisata religi di Jakarta
Joko, T. & Pratiwi, S. (2021)	"Dampak Ekonomi Wisata Religi di Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon"	Kuantitatif	Fokus pada makam Sunan Gunung Jati di Cirebon	Analisis dampak ekonomi pada pedagang sekitar makam Sunan Gunung Jati

D. Kerangka Berfikir



E. Hipotesis

Hipotesis adalah praduga sementara terhadap rumusan masalah suatu penelitian yang diteliti. Hipotesis penting dalam penelitian karena akan memberikan arah yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang hasilnya harus diuji terlebih dahulu. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Keberadaan objek wisata religi Makam Syekh Baing Yusuf Purwakarta memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi pedagang sekitar.

H0: Keberadaan objek wisata religi Makam Syekh Baing Yusuf Purwakarta tidak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi pedagang sekitar.